

**HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA  
MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Skripsi**

**Oleh**

**DANANG LISTIANA PUTRA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA  
MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Danang Listiana Putra  
1516011018**

***Abstrak***

Negara Indonesia merupakan salah satu negara *multietnis* terbesar di dunia yang didasari oleh tradisi, kebudayaan, dan agama yang sangat kuat. Masyarakat Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu merupakan masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri yang hidup harmonis, pernah terjadi konflik ketika agama Hindu mulai berkembang di Desa Mataram, namun sekarang sudah tidak ada konflik yang terjadi, mereka hidup berdampingan satu sama lain membentuk harmonisasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri, kendala, dan strategi yang dilakukan untuk menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama 2-24 April 2019 di Desa Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmigrasi di Desa Mataram terjadi pada tahun 1921-1935 secara swakarsa dan mandiri, masyarakat Desa Mataram yang *heterogen* hidup saling berdampingan di tengah perbedaan agama yaitu agama Islam, Hindu, dan Khatolik. Kendala yang dihadapi masyarakat Desa Mataram adalah ketika agama Hindu mulai masuk di Desa Mataram. Strategi yang dilakukan yaitu saling menghormati dan menghargai meski berbeda keyakinan, selain itu peran pemerintah sangat terasa dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram. Kesimpulannya, masyarakat Desa Mataram *heterogen* dan hidup berdampingan, untuk menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya warga Desa Mataram saling menghormati dan menghargai, serta peran pemerintah pun cukup optimal dalam menjaga kerharmonisan di Desa Mataram.

*Kata Kunci: Transmigrasi, Heterogen, Harmonisasi*

**HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA  
MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Danang Listiana Putra  
1516011018**

*Abstract*

The country of Indonesia is one of the largest multi-ethnic countries in the world based on very strong traditions, culture and religion. The people of Mataram Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency are independent self-help transmigration communities who lived in harmony. There was a conflict when Hinduism began to develop in Mataram Village, but now there is no conflict, they live side by side forming social harmony. This study aims to determine the description of self-help independent transmigration communities, obstacles, and strategies undertaken to maintain social harmony in the village of Mataram. The method used in this research is descriptive qualitative data collection techniques, namely, interviews, observation, and documentation. This research was conducted during 2-24 April 2019 in the village of Mataram. The results showed that transmigration in the village of Mataram occurred in 1921-1935 independently and independently, heterogeneous people of the village of Mataram lived side by side in the midst of religious differences, namely Islam, Hinduism, and Catholicism. The obstacle faced by the people of Mataram Village was when Hinduism began to enter Mataram Village. The strategy used is mutual respect and respect despite different beliefs, besides the role of the government is felt in maintaining social harmony in the village of Mataram. In conclusion, the people of Mataram Village are heterogeneous and live side by side, in order to maintain the social harmony of the people, the people of Mataram Village respect and respect each other, and the role of the government is quite optimal in maintaining harmony in Mataram Village.

*Keywords: Transmigration, Heterogeneous, Harmonization*

**HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI SWAKARSA  
MANDIRI DI DESA MATARAM KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**DANANG LISTIANA PUTRA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **Harmonisasi Sosial Masyarakat  
Transmigrasi Swakarsa Mandiri Di Desa  
Mataram Kecamatan Gadingrejo  
Kabupaten Pringsewu**

Nama Mahasiswa : **Danang Listiana Putra**

No. Pokok Mahasiswa : **1516011018**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

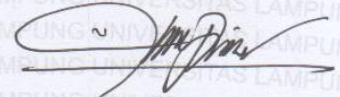
**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001



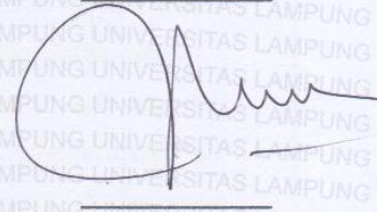
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Damar Wibisono, S.Sos.,M.A.**



**Penguji Utama : Drs. Ikram, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Drs. Syarif Makhya**  
NIP 19590803 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 September 2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 September 2019

Saya membuat pernyataan,



Dariang Listiana Putra  
NPM 1516011018

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Danang Listiana Putra dilahirkan di Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 20 Juni 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Marjoko dan Ibu Ade Aregina. Penulis memiliki satu adik perempuan bernama Arvela Fadhillah Putri.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu :

1. SD Negeri 2 Tegalsari, Kec, Gadingrejo, Kab, Pringsewu, diselesaikan pada tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Gadingrejo, Kab, Pringsewu , diselesaikan pada tahun 2012
3. SMA Negeri 1 Gadingrejo, Kab, Pringsewu, diselesaikan pada tahun 2015

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur seleksi Nasional masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada Januari 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Balam Jaya, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat.



## Motto

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”

(Q.S. Al-Ankabut: 6)

Jika kamu ada di jalan yang benar menuju Allah, berlailah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecil lah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Dan jika kamu tidak bisa, merangkaklah, tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah.

-Karna allah tau kita mampu-

(Imam Syafi'i)

Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong)

(HR. Muslim)

Sesuatu yang diinginkan itu dikejar, bukan ditunggu. Diusahakan bukan sekedar mengharapkan

(Danang Listiana Putra)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur khadirat Allah SWT, ku persembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua Orangtua ku tercinta  
Bapak Marjoko & Ibu Ade Aregina yang selama ini telah berjuang untuk dapat menyekolahkan ku hingga S1.

Adikku

Terimakasih untuk doa dan semangatnya untuk keberhasilanku.

Guru-guru, Dosen-dosen, dan Pembimbingku yang dengan tulus dan ikhlas membimbing dan memberikan ilmu kepadaku.

Sahabat serta Teman-teman seperjuangan ku Sosiologi 2015

Dan

Almamater ku Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat dalam menempuh Pendidikan Sarjana Sosiologi yaitu skripsi yang berjudul **“Harmonisasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan lancar dan sukses tanpa doa, bimbingan, dan dukungan serta saran dari berbagai pihak. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak (Marjoko) dan Ibu (Ade Aregina), selaku orang tua tercinta dan terkasih yang dengan sabar telah memberiku semangat, nasehat, dukungan moril dan materil serta doa yang tulus. Terimakasih untuk seluruh perjuangan dan kebahagiaan yang tak terhingga untuk kesuksesan penulis.
2. Adikku Arvela Fadhila Putri Terimakasih untuk doa dan semangatnya untuk keberhasilanku
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosioal dan Ilmu Politik Universitas Lampung

4. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku Penguji yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Pembimbing yang telah memberikan doa, bimbingan, kritik, saran, motivasi serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi .
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku pembimbing akademik. Terimakasih atas bimbingannya selama kuliah di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan nasihat selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan [SOS] Gusrianto, Onok, Rizal, Firman, Roki, Roby, Pandu, Robin, Naufal, Reza, Afif, Sandi DLL, terima kasih untuk persahabatan, doa, semangat, nasihat, dan keceriaan yang kalian berikan kepada penulis selama ini.
9. Mertuaku Ibu Juriyah dan Mbah Sri yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
10. Kekasihku Novia Kurnia Sari, S.Si., yang dengan sabar menemani, memberi semangat serta tak henti-hentinya mendoakan penulis, terimakasih untuk segala perjuangan dan doa, yang membuat penulis bersemangat dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman dan keluarga KKN Balam Jaya 2 Novia, Ahmad, Romis, Chisna, Muntama, Ipeh, Bapak Suyatno, Ibu Sulikah, Mbak Vevi, Nita,



Sabrina terimakasih atas dukungan, semangat, serta rasa kekeluargaan yang begitu besar untuk penulis.

12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Angkatan 2015, terima kasih atas semangat serta kekeluargaannya yang telah terjalin selama ini. Serta seluruh pihak yang telah membantu, mempermudah serta mendoakan penulis dalam melaksanakan penelitian.

13. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberi ilmu dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga kebaikan kita semua menjadi amalan yang tak terbatas dan diberkahi oleh Allah SWT. Akhir kata, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 10 September 2019

Penulis,

Danang Listiana Putra

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

A. Konsep Harmonisasi Sosial .....	7
B. Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis.....	10
C. Kendala dalam Menjaga Harmonisasi Sosial .....	13
D. Strategi Menjaga Harmonisasi .....	14
E. Konsep Transmigrasi .....	16
F. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons .....	20
G. Kerangka Berfikir .....	26

## **III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	27
B. Fokus Penelitian .....	28
C. Lokasi Penelitian .....	30
D. Urgensi Penelitian .....	30
E. Penentuan Informan .....	30
F. Teknik Pengumpulan Data .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	34
H. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Pekon Mataram .....	38
B. Potensi Sumberdaya Manusia .....	41
C. Sistem Pemerintahan Desa .....	45
D. Struktur Pemerintahan Desa.....	48
E. Badan Himpun Pemekonan.....	48

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Identitas Informan .....	50
B. Hasil Penelitian .....	53
C. Pembahasan.....	76

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan kerangka berfikir .....	26
Gambar 2. Struktur Pemerintahan.....	48
Gambar 3. Struktur Badan Himpun Pekon .....	48



## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Nama-Nama yang Pernah Menjabat Kepala Pekon.....	40
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	42
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	44
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis .....	44
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah 1.922.570 km. Indonesia terletak di antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta dua benua yaitu Benua Asia dan Australia, keadaan geografis seperti ini yang menjadikan Negara Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 237.641.3261, 1.128 suku bangsa, 746 bahasa daerah, dan 17.508 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara *multietnis* terbesar di dunia yang didasari oleh tradisi, kebudayaan, dan agama yang sangat kuat. (Badan Pusat Statistik, 2010).

Multikulturalisme terjadi dari suatu tatanan masyarakat yang mempunyai perbedaan kebudayaan. Secara hakiki masyarakat multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang unik, dengan demikian setiap individu dan kelompok akan merasa dihargai dan bertanggungjawab hidup dalam komunitasnya. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang etnis orang lain (Mahfud, 2006).

Menurut ensiklopedia Indonesia, etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan, karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik digunakan atau tidak), sistem nilai, serta adat istiadat, dan tradisi. Suku atau etnis merupakan himpunan manusia yang terbentuk atas kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori yang terikat pada sistem nilai budaya (Mahfud, 2006).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung antar sesama manusia lain. Manusia ingin mendapatkan perhatian antar sesama dan kelompok untuk mendapatkan perhatian tersebut diperlukan hubungan dan berbagai macam cara, alat, dan media-media lain. Teori efektivitas komunikasi mengemukakan tentang pentingnya kontak-kontak sosial bagi manusia dan masyarakat dalam melakukan kontak atau hubungan yang beranekaragam yang dilakukan dengan cara dan gaya yang berbeda-beda (Mulyana, 2005).

Sebagai masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman sering terjadi *disintegrasi* sosial dan penyebab terjadinya konflik. Konflik antarsuku maupun agama akan terjadi jika keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik, sebaliknya jika keberagaman dikelola dengan baik, maka akan terjadi tata kemasyarakatan yang dinamis dan integratif. Banyaknya konflik sosial yang terjadi membuat rasa ingin menjatuhkan dan persaingan antar kelompok masyarakat kian besar. Konflik yang berlatarbelakang agama sering terjadi di Indonesia. Pada daerah tertentu konflik agama sering terjadi, karena daerah tersebut terdiri dari berbagai macam agama dan tidak didukung dengan toleransi

antar umat beragama, seperti konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998-2000, konflik ini merupakan konflik yang terjadi antara umat Islam dengan umat Nasrani, kemudian konflik yang terjadi di Lampung antara umat Islam dengan umat Budha yang terjadi tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012-2013.

Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan bahwa di negara Indonesia rawan sekali terjadi konflik yang berlatarbelakang agama. Namun, tidak sedikit daerah di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai kepercayaan, tetapi jauh dari kata konflik, dengan perbedaan tersebut masyarakat mampu membentuk sebuah harmonisasi sosial antar umat beragama (Kuntowijoyo, 1998).

Salah satu isu yang sedang marak pada era modernitas dalam konteks keagamaan adalah perbedaan pemahaman yang diwujudkan dalam sikap saling menyapa, kemudian secara tidak langsung akan menemukan arti kehidupan *pluralitas* agama. Dalam kehidupan sekarang ini, masalah *pluralitas* dapat dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya konflik sosial, jika masyarakat bersikap tidak pandai menerima dan mengelola *pluralitas* tersebut. Di sisi lain *prularitas* akan manjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, jika masyarakat mampu mengelola pluralitas dengan baik. Harmonisasi sosial, terutama harmonisasi antar umat beragama, seolah merupakan sebuah pembicaraan yang sering kita dengar hampir setiap hari disemua kalangan, lalu apakah bisa dikatakan membosankan ketika akhir-akhir ini kita masih melihat bahkan merasakan bahwa harmonisasi atar umat beragama, bahkan antar individu



maupun kelompok dalam satu agama yang sama masih saja terjadi konflik bahkan mencapai titik kehancuran (Majid, 1998).

Namun demikian di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang masyarakatnya merupakan masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri masyarakatnya hidup harmonis, pernah terjadi konflik ketika agama Hindu mulai berkembang di Desa Mataram namun sekarang sudah tidak ada konflik yang terjadi antar warga masyarakat, mereka hidup berdampingan satu sama lain membentuk harmonisasi sosial. Harmonisasi sosial seperti gotong royong toleransi antar umat beragama tercipta ditengah perbedaan agama, dengan jumlah penduduk 4.321 jiwa, dengan 3.668 jiwa beragama Islam, 15 jiwa beragama Katolik, dan 638 jiwa beragama Hindu, oleh karena itu pemerintah menetapkan Desa Mataram sebagai Desa Pancasila (Profil desa, 2018)

Melihat keharmonisan yang terjadi di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa bagaimana harmonisasi sosial tercipta ditengah masyarakat yang berbeda keyakinan di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengambil judul

**“Harmonisasi Sosial Masyarakat Swakarsa Mandiri Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, diajukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya?
3. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mengkaji serta menganalisa gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan masyarakat di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu untuk menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris
  - a. Untuk menambah referensi terhadap kajian sosiologi terkait dengan harmonisasi sosial masyarakat swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo.
  - b. Sebagai acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang dan sebagai referensi mata kuliah PKN dan Manajemen Konflik.
2. Manfaat praktis
  - a. Menambah pengetahuan tentang bagaimana terciptanya harmonisasi sosial pada masyarakat swakarsa mandiri, kepada masyarakat umum khususnya masyarakat yang ada di Provinsi Lampung tentang menjaga harmonisasi sosial masyarakat di suatu desa.
  - b. Sebagai bahan informasi tentang bagaimana menjaga harmonisasi sosial masyarakat swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Harmonisasi Sosial**

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam arti filsafat, harmonisasi diartikan sebagai "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menjadi kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju sistem yang harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012:484), kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau setia sekata, sedangkan kata "harmonisasi" diartikan pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan (Goesniadhie, 2006:59).

Harmoni dalam konteks hakikat merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus (Roqib, 2007:2).

Semashko (2005) menjelaskan:

*“Social harmony is an integrative value in a global, information society, which unites in itself love, peace, justice, freedom, equality, brotherhood, cooperation, nonviolence, tolerance, humanism, and other universal values, and prioritizes children. Harmony is the top value of oriental culture (Confucianism, Buddhism, etc.) but it did not become a priority value for industrial society. At the same time it is not alien to western culture (Pythagoras, Plato, Aristotle, Renaissance, Leibniz, etc.). Therefore, harmony is a common value for western and eastern cultures, and can eliminate the clash of civilizations. Social harmony creates a harmonious and sustainable peace, beyond wars, terror and poverty. Harmonious peace (social harmony) begins with harmony of genders (mothers and fathers), and generations (parents and children), and continues in the population with harmony of sphere classes, through harmonious partnership”.*

Dari penjelasan Semashko, bahwa harmonisasi merupakan susunan cinta, damai, keadilan, humanisme dan nilai-nilai lainnya. Artinya sebuah harmonisasi akan terwujud dengan baik apabila semua nilai saling melengkapi. Sehingga akan menghasilkan sebuah konsep harmonisasi sosial yang akan terlihat dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan untuk menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara fisik-psikis dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan berdinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Kehidupan seperti ini yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat. Harmoni yang sebenarnya ialah jika semua interaksi sosial berjalan dengan wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan yang menyambut jalannya kebebasan (Roqib, 2007:21).

Keharmonisan sosial merupakan harapan setiap individu. Kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja, melainkan harus diusahakan oleh setiap elemen masyarakat, salah satunya adalah

melalui pendidikan. Narwoko dan Bagong (2007:206) menyatakan bahwa keserasian sosial, kehidupan harmoni dan kerukunan pada dasarnya adalah mozaik yang disusun dari parca-parca perbedaan. Keharmonisan merupakan tujuan hidup bagi seluruh umat manusia. Sehingga dalam hidup ini tidak boleh ada sikap dengki, iri hati, jahil, dan berbuat sesuka hati dalam pola hubungan dengan orang lain. Sikap pasif dan menghindari terjadinya konflik merupakan bentuk sikap yang baik untuk mempertahankan keharmonisan sosial atau mempertahankan keadaan yang rukun. Jika dalam kehidupan masyarakat belum hidup dengan rukun, akan membuat hidup selalu kurang nyaman dan perilaku-prilaku yang sifatnya menentang akan timbul. Ketidakpuasan akan mengakibatkan timbulnya perilaku yang destruktif.

Homans dalam Isenhardt & Spangle (2000), Kebhinekaan budaya bukan menjadi halangan untuk mewujudkan persatuan bangsa, sebaliknya justru memperkuatnya secara selaras dan harmonis. Multikulturalisme untuk memahami segenap perbedaan yang ada pada setiap diri manusia serta mengelola perbedaan diterima sebagai hal yang alami. Dengan demikian tidak alasan untuk terjadinya tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang cenderung dikuasai rasa iri hati, dengki dan buruk sangka. Arif Budiman dalam Mahfud (2008:314), mengatakan bahwa orang tidak akan menjadi manusia Indonesia yang baik, kalau tidak mengerti dan mengenal multikultural. Pemahaman akan pentingnya multikultural menjadi dasar semangat dari pembentukan bangsa ini.

Harmonisasi sosial dalam sistem berbangsa dan bernegara dapat berkembang dengan baik apabila masing-masing pemeluk agama yang berbeda berhenti menjadikan tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kemunafikan, hal

ini cenderung sekali terjadi di kehidupan berbangsa dan beragama. *The orders* atau keberlinaan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dalam kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis, *the orders* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keberagamaan (Mul Khan, 2007).

Jadi yang dimaksud harmonisasi sosial dalam penelitian ini adalah suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat dimana individu-individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan bersama, saling berhubungan sosial secara baik dan saling menghargai satu sama lain.

#### **B. Harmonisasi Perdamaian antar Etnis**

Harmonisasi sosial merupakan cita-cita tertinggi dari sebuah kehidupan bermasyarakat. Harmonisasi sosial tidak akan pernah terwujud ketika di dalam kehidupan bermasyarakat tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling bertoleransi dari setiap anggota masyarakat. Setiap individu tidak bisa bertahan hidup sendirian karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, setiap individu pasti memerlukan individu lain dalam hidupnya, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban ketentraman, dan kenyamanan, jika berhasil menciptakan harmonisasi sosial dalam hidupnya. Menurut Suyomukti (2010:268) syarat terjadinya hubungan yang harmonis dan baik adalah adanya kesetaraan, keseimbangan, dan lebih penting adanya kepercayaan, tujuan, dan nilai yang ingin di capai bersama dan di gunakan sebagai patokan atau landasan dari tiap-tiap orang atau kelompok. Ini merupakan modal awal dalam membina hubungan yang harmonis antar masyarakat. Menurut Hartoyo (1996),

keserasian hubungan antar etnik, budaya, dan agama merupakan kondisi kehidupan bersama yang dinamis, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang guyub, rukun dan saling menguntungkan. Menjaga harmonisasi perdamaian antar etnis dan menciptakan harmonisasi perdamaian antar etnis, istilah ini sebenarnya terinspirasi dari teori Galtung dalam (Hermawan, 2007:93), ia menyatakan ada beberapa istilah mengenai menjaga dan menciptakan harmonisasi perdamaian, yang diantaranya

1. *Peacekeeping* (menjaga perdamaian)

Pada tahap ini merupakan proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui aparat penegak hukum yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. Dalam hal ini yang bertindak di lapangan yaitu para penjaga keamanan desa yang untuk hal ini dipegang oleh Bhabinkamtibmas, Babinsa, dan Hansip yang memiliki peran sangat besar guna meminimalisir gejala permasalahan yang menimbulkan ketidak harmonisan masyarakat desa.

2. *Peacemaking* (menciptakan perdamaian)

Tahap ini merupakan proses yang tujuannya mempertemukan pihak yang tidak harmonis untuk menciptakan perdamaian melalui: mediasi dan negosiasi. Dalam hal ini para aparatur desa yang dipegang oleh toloh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda, dan kepala desa dalam waktu-waktu tertentu melakukan pertemuan guna membahas sesuatu yang berkaitan dengan perdamaian dan kemajuan desa.



### 3. *Peacebuilding* (membangun perdamaian)

Pada tahap ini para aparaturnya desa melakukan implementasi perubahan demi terciptanya perubahan perdamaian yang abadi. Kemudian ada tiga cara yang harus dilakukan untuk menjaga harmonisasi perdamaian antar etnis yaitu: toleransi, menghindari budaya kekerasan, dan keluar dari perangkap permasalahan (Perpustakaan Nasional, 2003: 126).

#### a. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama individu maupun kelompok. Sikap toleransi dapat menghindarkan terjadinya konflik meskipun terdapat banyak kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Terkadang toleransi dianggap negatif sebagai sikap adil dengan membiarkan (tidak mengganggu) orang lain, atau membiarkan seseorang melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, dikarenakan ketidakpedulian. Masyarakat dapat bersikap toleran terhadap banyak hal meskipun mereka tidak menyukai orang lain.

#### b. Hindari Budaya Kekerasan

Situasi ini adalah situasi yang berbahaya, tidak saja bagi orang-orang yang terlibat dalam masalah, tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Setiap permasalahan mempunyai latarbelakang sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal itu merupakan akibat dari faktor struktural dan kegagalan para pimpinan dalam mengambil tindakan. Contoh kasus yang terjadi benturan antara kelompok etnis yang berbeda, tidak peduli agama, khususnya yang menghancurkan Kalimantan Barat, dan juga di Provinsi Riau, bahkan di pusat Jakarta. Bahaya yang terjadi

apabila agama terlibat mekanisme pembentukan solidaritas dapat berubah menjadi gerakan dengan dampak yang cukup besar. Fenomena yang mengganggu meskipun mempunyai latarbelakang dan kondisi lokal yang berbeda, permasalahan-permasalahan ini cenderung semakin lama semakin menyebar dan cenderung berpotensi menjadi bencana yang cukup besar.

#### c. Keluar dari Perangkap Permasalahan

Permasalahan etnis yang mengancam Indonesia menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Hal ini berarti bahwa masyarakat Indonesia benar-benar dalam keadaan yang berbahaya. Agar dapat keluar dari krisis tersebut, yang harus dilakukan adalah mengatasi sumber dari hal-hal yang cenderung menjadikan permasalahan. Cara alternatif yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu harus ada komitmen persatuan yang ditanamkan di dalam diri masing-masing individu supaya masyarakat Indonesia belajar untuk hidup bersama secara damai dalam sebuah masyarakat.

### **C. Kendala dalam Menjaga Harmonisasi Sosial**

Kendala dalam menjaga harmonisasi sosial menurut Gunawan, K., & Rante, Y., (2011), yaitu: primordialisme, diskriminatif, dan stereotipe.

#### 1. Primordialisisme

Primordialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Primordialisme sebagai konsekuensi dari adanya masyarakat multikultural, di anggap sebagai suatu paham atau sikap teguh yang ditunjukkan oleh individu terhadap segala hal yang telah melekat dari awal hidupnya, seperti suku bangsa, agama, kepercayaan, ras, tradisi,

dan lain-lainnya. Disuatu sisi primordialisme merupakan hal yang baik karena hakikatnya ingin melestarikan budaya yang ada ditempat individu itu lahir, namun juga sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multikultural dan menjadi kendala dalam membentuk sebuah harmonisasi.

## 2. Diskriminatif

Diskriminatif adalah sikap yang membedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya jika terus berkembang karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga masyarakat.

## 3. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah kebencian atau stereotip bagi suku tersebut.

## **D. Strategi Menjaga Harmonisasi**

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri, ada beberapa strategi dalam menjaga harmonisasi sosial:

### 1. Toleransi

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976).

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004). Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sikap dan sifat saling menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun sebagai upaya menghindari kemungkinan konflik yang terjadi pada sebuah masyarakat multikultural.

### 2. Modal sosial sebagai pemersatu budaya

Modal sosial bertujuan menciptakan aturan formal yang mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Modal sosial muncul karena adanya kebiasaan masa lalu yang telah dilakukan hingga saat ini dalam hubungan sosial di masyarakat sebagai individu maupun kelompok. Modal sosial mengedepankan nilai budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap setiap individu untuk bekerjasama, saling percaya, serta memahami satu sama lain, sehingga dapat memperlakukan orang lain sebagai sesama teman bukan lawan atau pihak yang menjadi sasaran mencari keuntungan (Lawang, 2005).

### 3. Mengoptimalkan Peranan Pemerintah

Dalam hal ini peranan pemerintah cukup signifikan dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakatnya, pemerintah diwajibkan untuk ikut ambil bagian dalam

menjaga kerukunan dan juga menjaga sekaligus mengatur masyarakat yang dipimpinnya, hal itu di rumuskan dalam UUD 1945 sebagai jaminan negara bagi setiap warga negaranya untuk memeluk dan mengungkapkan kepercayaannya itu (Yewangoe, 2011: 30).

### **E. Konsep Transmigrasi**

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang di atur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan UU RI No.3 1972 tentang ketentuan pokok ketransmigrasian menyatakan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang di tetapkan dalam wilayah Republik Indonesia demi kepentingan neagara. Program transmigrasi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, kita ketahui bahwa transmigrasi mampu meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar, memperkokoh persatuan, dan kesatuan bangsa dan mendukung pembangunan daerah, transmigrasi adalah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Dalam batas negara dalam rangka kebijakan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (Heeren, 1979).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 tahun 2004 tentang pelaksanaan ketransmigrasian menyatakan ketransmigrasian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

## 1. Sejarah Transmigrasi

Sejarah telah mencatat bahwa usaha usaha untuk mentransmigrasikan kelebihan penduduk di Pulau Jawa ke luar Jawa telah di rintis sejak 1905, kebijakan tersebut di dasarkan atas pertimbangan bahwa tekanan penduduk di pulau Jawa telah menggerogoti pertumbuhan pendapatan yang dicapai melalui pembangunan perekonomian, dan yang lebih penting lagi adalah kesadaran kita bahwa masalah populasi di Pulau Jawa ini berkaitan erat dengan masalah pengelolaan sumber daya alam termasuk air dalam konteks sistem ekologi yang semakin rapuh (Sastratmadja, 1987).

Dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, pemerintah kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethisch politick*. Van Deventer, yang terkenal karena ancaman ancamannya terhadap kebijakan kebijakan pemerintah belanda di kepulauan Indonesia, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan ekonomi di Jawa. Pemerintah kolonial kemudian memikirkan adanya kolonialisasi yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya ke daerah-daerah yang kosong di luar Pulau Jawa sebagai salah satu jalan memecahkan masalah kemiskinan (Harjo, 1982).

Menurut (Harjo, 1982:2), sejarah transmigrasi di Indonesia dapat dikatakan dimulai pada tahun 1905 ketika 155 keluarga petani di pindahkan ke desa yang baru didirikan dekat Gedong Tataan sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan.

Pemilihan lokasi dan pemindahan para kolonis dilaksanakan oleh H.G Heyting, yang ketika itu menjabat Asisten residen di Keresidenan Kedu. Kemudian sebuah pemukiman kecil didirikan di Bengkulu pada tahun 1909, sedangkan pada tahun 1922 sebuah pemukiman yang lebih besar yang diberi nama Wonosobo didirikan di dekat Kota Agung di Lampung Selatan. Setelah kemerdekaan program kolonialisasi tersebut berubah menjadi transmigrasi.

Dengan adanya program transmigrasi menunjukkan perubahan yang terjadi di daerah tempat tujuan transmigrasi mulai dari persoalan sosial, budaya, ekonomi, bahkan dalam aspek politik. Hal ini disebabkan yang sebagai transmigran akan mempengaruhi kehidupan sosial, dengan dasar seperti interaksi sosial, perubahan sosial, bagi penduduk lokal. Begitupula dalam aspek budaya, tidak sedikit terjadi akulturasi bahkan asimilasi budaya antara suku Jawa sebagai transmigran dan suku-suku lainnya sebagai penduduk asli yang telah lama menempati daerah yang menjadi tujuan transmigrasi. Perubahan-perubahan dalam aspek ekonomi dan juga politik akan terjadi pula di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi tersebut.

## **2. Jenis-Jenis Transmigrasi**

Berdasarkan pelaksanaannya, jenis-jenis transmigrasi di Indonesia dibedakan menjadi:

1. Transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah.
2. Transmigrasi khusus, yaitu transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah yang sifatnya khusus dengan tujuan tertentu. Misalnya transmigrasi yang dilakukan pada penduduk yang terkena bencana alam dan daerahnya tidak

aman untuk didiami lagi, transmigrasi anggota ABRI yang memasuki masa pensiun, transmigrasi mantan pejuang, dan sebagainya.

3. Transmigrasi swakarsa berbantuan adalah jenis transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk atau kemauan dan biaya sendiri dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa lahan garapan seluas dua hektar dan lain-lain.
4. Transmigrasi swakarsa mandiri adalah jenis transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk atas kemauan dan biaya sendiri dengan pembukaan lahan menggunakan biaya sendiri (mandiri).
5. Transmigrasi swakarya yaitu transmigrasi yang sebagian biayanya ditanggung oleh pemerintah, sedangkan untuk pembukaan lahan ditanggung oleh transmigran.
6. Transmigrasi lokal, yaitu transmigrasi yang terdiri dari satu daerah ke daerah lainnya dalam satu provinsi.
7. Transmigrasi bedol desa, yaitu perpindahan penduduk meliputi seluruh penduduk beserta kepala desa dan perangkat desa ke daerah lain. Transmigrasi ini terjadi karena desa mereka secara keseluruhan terkena proyek pembangunan penting.
8. Transmigrasi sektoral, yaitu perpindahan penduduk yang biasanya ditanggung bersama oleh pemerintah daerah tujuan transmigrasi.

### **3. Tujuan Transmigrasi**

Transmigrasi memiliki tujuan yaitu menurut undang-undang pokok yang mengatur mengenai program transmigran adalah UUNo 3 tahun 1972.

1. Bagian dari pembangunan nasional
2. Penyelenggaraanya diarahkan untuk membantu suksesnya pembangunan



daerah terutama dibidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup, pengembangan daerah, pemerataan penyebaran penduduk, pemerataan penyebaran pembangunan keseluruhan wilayah negara, pemanfaatan sumber daya alam, dan sumber daya manusia, kesatuan dan persatuan nasional, serta pertahanan nasional memperkuat ketahanan nasional.

3. Pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah yang sebagian besar dari mereka terdiri dari petani yang mempunyai atau tidak mempunyai tanah di daerah yang penduduknya padat.

#### **F. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Talcott Parsons menyusun teori yang mampu menjelaskan hubungan antar kebudayaan, kepribadian, dan struktur sosial sekaligus memperkenalkan fungsionalisme sebagai paradigma berfikir. Bisa dikatakan bahwa ditengah kekeringan analisis sosial-budaya di abad ke-20. Person menawarkan sebuah renungan yaitu model tindakan sosial manusia yang bersifat sukarela.

Talcott Parsons, dalam melakukan analisis sistem masyarakat yaitu organisme, personalitas, sistem sosial, dan sistem kultural. Keempat sistem tindakan manusia itu dilihat sebagai susunan mekanis yang saling berkaitan bersifat sibernetik yang masing-masing memiliki fungsi. Organisme memiliki fungsi adaptasi, personalitas berfungsi untuk pencapaian tujuan, sistem sosial memiliki fungsi integrasi, dan sistem kultural berperan sebagai fungsi latensi untuk mempertahankan norma dan pola kehidupan (Hamidi dan Luthfi, 2010).

Talcott Parsons memulai teorinya dengan empat fungsi tersebut yang disebut teori AGIL. (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*). Fungsi tersebut merupakan kumpulan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu dan kebutuhan sistem. Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal (Bachtiar, 2006). Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *adaptation, goal attainment, integration, latency*.

Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Sistem mengendalikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu. Parsons juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan energi dan integrasi, melalui sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik (bersifat menyeluruh). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

- 1) Adaptasi (*adaptation*): supaya masyarakat bisa bertahan, dia harus mampu beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Contoh: antar warga masyarakat yang beragama Islam, Hindu, dan Kristen yang saling membantu, tolong-menolong dalam kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya, menyiapkan kursi, dan lainnya bisa menambah eratnya ketoleransian antar anggota masyarakat yang berbeda agama dengan baik.

- 2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*): fungsi yang dimiliki sebuah sistem untuk dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Contoh: Meski kegiatan sosial atau keagamaan bermacam-macam, antar anggota masyarakat yang berbeda agama juga saling membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Karena tujuan mereka agar bisa membentuk harmoni sosial yang baik antar anggota masyarakat.
- 3) Integrasi (*intergration*): masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponenya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal ini juga berperan dalam mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya dalam skema AGIL. Contoh: warga masyarakat dalam menjaga keharmonian sosial antara umat berbeda agama (Islam, Hindu, dan Kristen) yang sangat kuat. Sehingga desa tersebut bisa menjaga keseimbangan antar anggota masyarakatnya yang berbeda agama (Islam, Hindu, dan Kristen).
- 4) *Latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus memperlengkapi, memelihara, memperbaiki pertahanan, dan membaharui baik fungsi yang dimiliki suatu sistem, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural. Contoh: warga masyarakat dalam menjaga dan memelihara secara humanisme dalam pelaksanaan upacara keagamaan bahkan kegiatan sosial antar warga masyarakat yang berbeda agama Islam, Hindu, dan Kristen.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, sebuah konsep teoritik dari Talcott Parsons. Asumsi-asumsi dasar dan teori fungsionalisme struktural menjadi dasar dari pemikiran Talcot Parsons, yaitu berasal dari pemikiran Emil

Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat (Ritzer, 2010).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilihat dalam konsep Parsons mengenai fungsionalisme teori sistemnya ini terlihat pada mencari keseimbangan dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat meskipun berubah ataupun berkonflik tapi tetap menuju kearah yang positif dan memiliki fungsi dalam setiap perubahan dan konfliknya itu. Inilah yang menyebabkan Parsons dianggap sebagai orang yang konservatif dan statis, karena dalam salah satu pemikirannya terbesarnya mengenai masyarakat.

#### **G. Kerangka Berfikir**

Masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri melakukan transmigrasi secara swakarsa atau secara spontan transmigrasi yang keseluruhan biayanya ditanggung oleh transmigran. Masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu di dalamnya terdapat keberagaman, salah satunya yaitu keberagaman agama, di dalam keberagaman tersebut masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram hidup secara harmonis berdampingan satu sama lain.

Harmonisasi sosial secara ideal yaitu tidak adanya konflik antar masyarakat, adanya kerjasama untuk membangun desa, saling menghormati antar agama lain, dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama.

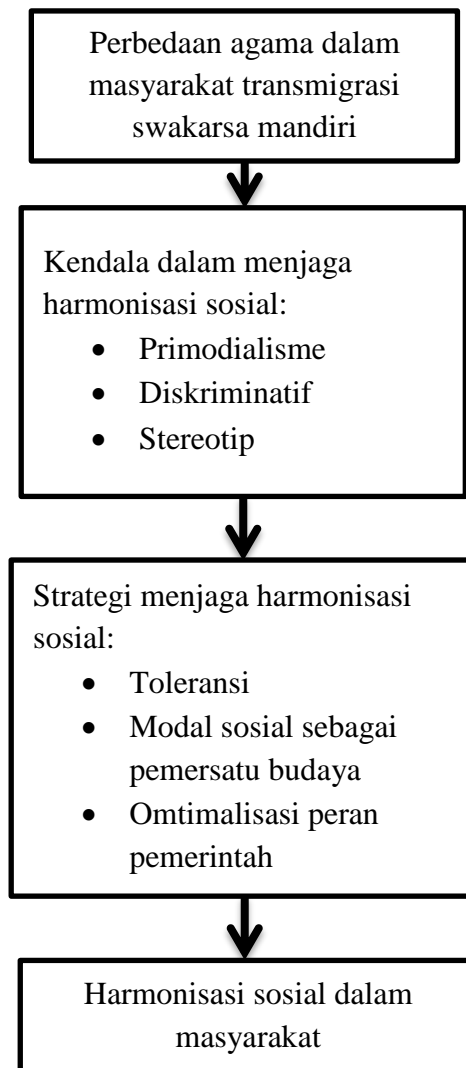
Menciptakan harmonisasi sosial di tengah perbedaan dapat dilakukan dengan saling menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan, misalnya saling berkunjung ke rumah tetangga walaupun tetangga tersebut berbeda keyakinan dengan kita, kemudian saling tegur sapa, untuk menjaga keharmonisan tersebut, dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap toleransi antar sesama umat beragama, menghormati agama lain, misalkan salah satu agama sedang melakukan kegiatan keagamaan, masyarakat yang bukan agama tersebut bersikap menghargai dan tidak mengganggu jalannya proses keagamaan yang sedang dilakukan. Sehingga terciptanya harmonisasi sosial di dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, sebuah konsep teoritik dari Talcott Parsons. Sistem tindakan diperkenalkan Parsons dengan skema AGIL-nya yang terkenal. Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, *latency*. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini.

Sistem mengendalikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu. Parsons juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan energi dan integrasi, melalui sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik (bersifat menyeluruh).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diharapkan yaitu mengetahui harmonisasi sosial pada masyarakat swakarsa mandiri yang ada di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Adapun bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka berfikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya ataupun istilahnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektif dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Sementara menurut Moleong (1989) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.

Dalam proses penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang sebenarnya dan melakukan pendekatan secara



mendalam terhadap informan agar dapat menjelaskan fenomena yang terjadi secara detail. Selanjutnya, pendekatan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengungkap makna atau latarbelakang suatu peristiwa atau fenomena yang diamati tipe deskriptif yang digunakan dirasa tepat untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah.

Miles dan Haberman (1992), menyatakan bahwa fokus penelitian dilakukan agar tidak terjadi penelitian yang samar-samar. Dalam proses pengumpulan data, kerangka penelitian harus bersifat fleksibel, sehingga dapat mengubah arahan dengan baik dan memfokuskan kembali data yang terkumpul guna pelaksanaan penelitian berikutnya. Secara holistik mendeskripsikan dengan bahasa dan kata-kata konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini fokus penelitian antara lain adalah:

- A. Gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram:
  1. Gambaran sosial masyarakat di Desa Mataram
    - a. Keberagaman di Desa Mataram
    - b. Bentuk-bentuk harmonisasi sosial yang ada
- B. Kendala yang di hadapi dalam menjaga harmonisasi:
  1. Primodialisme
    - a. Sikap primodialisme dalam memilih daerah tempat tinggal
  2. Deskriminatif
    - a. Perlakuan yang membeda-bedakan antar agama
  3. Stereotip
    - a. Penilaian terhadap agama lain
- C. Strategi menjaga harmonisasi sosial masyarakat:
  1. Toleransi
  2. Modal sosial sebagai pemersatu budaya
    - a. Nilai dan norma
    - b. kepercayaan
  3. Optimalisasi peran pemerintah

### **C. Lokasi Penelitian**

Wilayah penelitian pada penelitian ini adalah Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, ini dikarenakan adanya pertimbangan yang cukup jelas yaitu:

1. Lokasi tersebut memiliki tingkat keberagaman cukup tinggi yaitu dengan jumlah penduduk 4.321 jiwa, yang terdiri dari 3.668 jiwa beragama Islam, 15 jiwa beragama Katolik, dan 638 jiwa beragama Hindu. Namun masyarakatnya hidup berdampingan dan menjalin harmonisasi di tengah perbedaan.
2. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam pengolahan data.

### **D. Urgensi Penelitian**

Secara umum urgensi dari metode penelitian adalah untuk menemukan pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metodologi penelitian merupakan suatu jalan yang harus ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan ilmu pengetahuan relevan.

### **E. Penentuan Informan**

Menentukan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang latar penelitian dan harus mau menjadi bagian dari penelitian walau hanya bersifat informal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*. Peneliti akan mewawancarai kepala

Desa Mataram tokoh agama dan masyarakat guna menggali informasi tentang harmonisasi sosial masyarakat Desa Mataram. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan cepat. Adanya informan maka, peneliti akan lebih mudah menjangkau atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Peneliti memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Kepala Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Tokoh agama dari semua agama yang terdapat di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang sekurang-kurangnya sudah menetap selama 20 tahun di desa tersebut.
3. Tokoh masyarakat yang sekurang-kurangnya sudah menetap selama 20 tahun di desa tersebut.
4. Masyarakat umum yang sudah menetap di desa tersebut lebih dari 20 tahun.

Pada penelitian ini jumlah informan yang diambil sebanyak 5 orang sesuai dengan kecukupan informasi.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara mendalam. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai penelitian ini dan mendapatkan kesediaan dari partisipan untuk menjadi informan atau *informed consent*. Wawancara dilakukan secara *face to face* dalam waktu 1 jam sampai 1,5 jam menit dan direkam menggunakan

alat perekam suara atau audio recorder dan dicatat di dalam *field note* atau catatan lapangan untuk mencatat kejadian yang terjadi ketika melakukan proses wawancara.

Pada tahap pelaksanaan wawancara dalam proses penelitian, pertamakali yang peneliti temui untuk mencari informasi tentang peristiwa yang peneliti teliti adalah salah satu perangkat Desa Mataram. Proses wawancara terjadi pada tanggal 19 April 2019 pukul 09.30-11.00. Pada saat peneliti menghampiri informan, peneliti disambut dengan senyuman dan sapaan oleh informan. Setelah itu peneliti membuka obrolan kepada informan ringan lalu menginformasikan bahwa peneliti akan mencari informasi tentang harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram. Proses wawancara berjalan lancar peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai topik yang peneliti teliti, kemudian peneliti meminta izin dan arahan untuk melanjutkan proses wawancara.

Kemudian peneliti melanjutkan proses pencarian informasi untuk menindak lanjuti atas informasi yang sebelumnya, dengan menemui salah satu tokoh agama Islam yang ada di Desa Mataram. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 19 April 2019 pada pukul 13.00-15.30. Proses wawancara diawal dengan obrolan santai, menanyakan tentang kabar, dan prihal lainnya. Informan cukup antusias dalam membantu peneliti dalam mencari informasi. Proses wawancara berjalan dengan cukup lancar, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup banyak. Setelah mendapatkan informasi dari informan ke 2 peneliti melanjutkan pencarian informasi dan mengunjungi kediaman informan ke 3

yaitu salah satu masyarakat yang mengetahui cukup banyak tentang transmigrasi di Desa Mataram, proses wawancara berlangsung dari pukul 15.45-18.00.

Kemudian peneliti melanjutkan proses wawancara pada keesokan harinya dengan menemui salah satu tokoh agama Hindu dan salah satu tokoh agama Kristen, dari keduanya peneliti mendapatkan informasi yang sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

### 3. Observasi

Observasi, dilakukan guna mengetahui perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut (Sugiyono, 2014). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi fisik lokasi penelitian. Observasi dilakukan secara terus terang, dimana peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian, agar bisa mengamati kondisi masyarakat sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan gambaran mengenai harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali, yakni sebelum penelitian yaitu pada tanggal 11- 29 November 2018 kemudian pada saat penelitian. Observasi yang peneliti lakukan sebelum penelitian yaitu pada tanggal 1-15 Maret 2019

guna untuk melihat apakah ada permasalahan yang akan peneliti teliti, sedangkan observasi yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan para informan.

#### 4. Dokumentasi

Iskandar (2010) menyatakan, teknik ini merupakan proses menelaah terhadap rujukan-rujukan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain-lain. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen berupa buku, catatan, dan laporan-laporan yang ada pada tokoh adat, tokoh agama, serta tokoh pemuda. Dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan informasi tentang dokumen tertulis dalam mengenai harmonisasi sosial masyarakat di Mataram.

#### **G. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis seperti yang telah diberikan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:91) yaitu:

##### a. Reduksi Data

Sugiyono (2014) menyatakan, mereduksi data sama saja merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini mereduksi data yakni memfokuskan pada fenomena harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang telah di susun untuk memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan menganalisisnya. Penyajian data sebagai cara utama bagi proses analisi metode kualitatif yang valid. Selanjutnya data yang akan ditampilkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Gambaran masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram.
2. Kendala yang dihadapi dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram.
3. Strategi yang di lakukan guna menjaga harmonisasi sosial masyarakat di Desa Mataram.

#### c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Miles dan Huberman (1992) menyatakan, penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah suatu tahap lanjut dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang telah didapat di lapangan. Hal ini adalah sebuah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen dari peristiwa yang diteliti (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bertujuan menyimpulkan hasil data yang telah didapat dari hasil wawancara dan observasi, lalu mengecek kembali guna menghindari kesalahan.



## **H. Kriteria Dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji depenabilitas data (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Adapun uji kredibilitas data yang dilakukan melalui teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member cek (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data untuk memeriksa keabsahan data. Namun pada penelitian ini peneliti hanya melakukan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

1. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dimaksud sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi pengumpulan data karena peneliti bertujuan untuk membandingkan informasi dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara aparatur desa dan beberapa tokoh agama serta masyarakat guna mengecek kebenaran informasi tentang harmonisasi sosial yang ada di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Selanjutnya, setelah didapatkan data yang dibutuhkan, peneliti kemudian menggunakan triangulasi sumber data, dimana selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi guna menghasilkan bukti atau data yang bervariasi.

2. Pada bagian ini, yang dimaksud bahan referensi yakni adanya pendukung atas bukti data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan, kemudian dalam melakukan wawancara tersebut didukung oleh adanya foto ataupun rekaman suara untuk menguji keabsahan data hasil penelitian.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Sejarah Singkat Pekon Mataram**

Pekon Mataram sudah berdiri sejak jaman penjajahan belanda tepatnya pada tahun 1921 pada awalnya penduduk dusun ini adalah para transmigran yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Kegiatan transmigrasi yang dilakukan masyarakat Desa Mataram dimulai sejak tahun 1921 atau pada zaman kolonialisasi, rata-rata penduduk yang datang dari Jawa ke Lampung pada saat itu berasal dari daerah Jawa Tengah, dan melakukan transmigrasi atas kehendaknya sendiri yang ingin mengikuti jejak sanak saudaranya yang sudah terlebih dahulu melakukan transmigrasi ke Lampung pada tahun 1905 di daerah Bagelen Kecamatan Gedongtataan (Profil Desa, 2018).

Para transmigran memulai perjalanan dari daerah asalnya dengan menumpang kereta api menuju Batavia (sekarang Jakarta) selanjutnya mereka menempuh jalur laut dari pelabuhan Tanjung Priok ke Pelabuhan Teluk Betung Lampung, dengan menggunakan kapal uap atau kapal barang yang merupakan satu satunya transportasi laut pada masa itu, kemudian perjalanan di lanjutkan dengan berjalan kaki untuk kaum laki-laki dan menggunakan truk untuk perempuan dan anak-anak ke daerah tujuan (Profil Desa, 2018).

Transmigran lainnya setelah sampai di tempat tujuan melakukan pembukaan lahan, baik lahan untuk bermukim dan lahan pertanian secara gotong-royong, dulunya sebelum para transmigran datang ke Desa Mataram. Desa Mataram masih berupa hutan belantara, ada penduduk lokal, namun penduduk lokal cenderung bermukim di sekitaran sungai sehingga kedatangan para transmigran pada saat itu tidak mengganggu penduduk lokal dan tidak menyebabkan terjadinya konflik antara penduduk lokal dengan para transmigran (Profil Desa, 2018).

Desa Mataram masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Pekon Mataram adalah salah satu pekon dari dua puluh tiga (23) pekon yang berada di Kecamatan Gadingrejo, yang terdiri dari tujuh (7) dusun yaitu:

1. Dusun Margoyoso I
2. Dusun Margoyoso II
3. Dusun Mataram I
4. Dusun Mataram II
5. Dusun Mataram III
6. Dusun Banjarejo
7. Dusun Pujosari

Pekon Mataram memiliki luas 630,25 Ha yang terdiri dari:

1. Sawah Tadah Hujan	=	199	Ha
2. Tegal/Ladang	=	126	Ha
3. Pemukiman	=	132,25	Ha
4. Tanah Perkebunan Rakyat	=	162	Ha
5. Kas pekon	=	3	Ha
6. Lapangan	=	2	Ha
7. Perkantoran	=	3	Ha
8. Lainnya	=	3	Ha

Adapun silsilah yang pernah menjabat sebagai kepala Pekon Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah:

Tabel 1. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala pekon

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>MASA JABATAN TAHUN</b>
1	TIRTO TARUNO	1921 SAMPAI 1925
2	COKARMO	1925 SAMPAI 1928
3	JOWI KARTO	1928 SAMPAI 1932
4	SUDRONO	1932 SAMPAI 1934
5	COKRO WIRONO	1934 SAMPAI 1938
6	KARTO DIWIRYO	1938 SAMPAI 1940
7	AMAD SIRAN	1940 SAMPAI 1955
8	MUHAMAD MIMBAR	1955 SAMPAI 1965
9	AMAD JASMAN	1965
10	SYAHARI	1965 SAMPAI 1967
11	HADI MARTOYO	1967 SAMPAI 1968
12	S. SURADI	1968 SAMPAI 1979
13	HADI MARTOYO	1979 SAMPAI 1988
14	M. SYAMSUDIN	1988 SAMPAI 1997
15	SUMUN HANDOYO	1997 SAMPAI 1998
16	M. SYAMSUDIN	1998 SAMPAI 2006
17	TORO IRIANTO	2006 SAMPAI 2012
18	WAGINO	2012 SAMPAI 2018

Sumber: Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas selama berdirinya Pekon Mataram sudah melakukan pergantian kepala desa sebanyak 18 kali.

Batas batas wilayah Pekon Mataram:

- a. Sebelah Utara : Sungai Way Sekampung
- b. Sebelah timur : Desa Pujorahayu Kec. Negeri Katon Kab Pesawaran
- c. Sebelah selatan : Pekon Tegalsari dan Tulung Agung
- d. Sebelah Barat : Pekon Kediri

Orbitrasi (Pusat Pemerintahan)

- a. Jarak ke Kecamatan : 6 km
- b. Jarak ke kabupaten : 6 km

Jumlah penduduk mataram pada saat ini:

- a. Jumlah laki-laki dan perempuan = 4.321 jiwa
- b. Jumlah kepala rumah tangga = 1.335 KRT

## **B. Potensi Sumberdaya Manusia**

Penduduk Desa Mataram mayoritas bekerja sebagai petani, sampai tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Mataram mencapai 4.321 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 2.252 jiwa dan penduduk perempuan 2.069 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.047 KK. Berikut data jumlah penduduk di Desa Mataram berdasarkan, mata pencaharian, usia, agama, etnis, pendidikan, dan tenaga kerja:

## Jumlah

- a. Jumlah Total = 4.321 jiwa
- b. Jumlah Laki-laki = 2.252 jiwa
- c. Jumlah perempuan = 2.069 jiwa
- d. Jumlah kepala rumah tangga = 1047 kk

### 1. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	1392 Orang
2.	Buruh Tani	1852 Orang
3.	Buruh Swasta	137 Orang
4.	Pegawai negeri	62 Orang
5.	Pengerajin	35 Orang
6.	Pedagang	12 Orang
12	Peternak	41 Orang
13	Montir	4 Orang

Sumber :Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Mataram mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, dari jenis pekerjaan masyarakat Mataram sangat beragam jenis pekerjaannya namun mayoritas bekerja sebagai petani.

## 2. Usia

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan usia

<b>UMUR (TAHUN)</b>	<b>JUMLAH (JIWA)</b>
0-5	453
6-10	400
11-15	337
16-20	362
21-25	368
26-30	353
31-35	337
36-40	386
41-45	382
46-50	333
51-55	338
56-60 keatas	272
Total	4.321

Sumber : Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk di Desa Mataram berjumlah 4.321 jiwa dan paling banyak pada rentan usia 0-5 dan 6-10, jika dilihat jumlah penduduk berdasarkan rentan usia, masyarakat Desa Mataram mempunyai jumlah yang hampir sama pada setiap rentan usia yaitu kisaran 300-400 jiwa, sedangkan rentan usia 56 keatas, menjadi jumlah terendah dengan hanya 272 jiwa.

## 3. Agama

Penduduk Mataram sangat heterogen yang memiliki latar belakang agama, mayoritas penduduk Mataram memeluk agama Islam sedangkan pemeluk agama minoritas adalah agama Khatolik, komposisi penduduk tahun 2018 berdasarkan agama seperti yang tertera pada tabel :



Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan Agama

<b>NO</b>	<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Islam	3668 Orang
2.	Khatolik	15 Orang
3.	Hindu	638 Orang

Sumber: Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa keragaman penduduk di Desa Mataram dilihat dari aspek keagamaan. Mayoritas penduduk di Mataram adalah agama Islam, di Desa Mataram masyarakat yang beragama islam dengan masyarakat beragama lain (Hindu dan Khatolik) hidup saling berdampingan dengan keanekaragaman budaya dan kebiasaan masing- masing.

#### **4. Etnis**

Penduduk Mataram mayoritas adalah suku Jawa, hal ini lantaran masyarakat Mataram dulunya adalah para transmigran dari daerah Jawa Tengah, komposisi masyarakat Mataram berdasarkan suku/etnis dapat di lihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan etnis

<b>NO</b>	<b>ETNIS</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Lampung	5 Orang
2.	Jawa	4304 Orang
3.	Bali	1 Orang
4.	Betawi	2 Orang

Sumber: Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui mayoritas penduduk di Desa Mataram adalah suku Jawa hal ini tidak lepas dari sejarah Desa Mataram yang masyarakatnya Merupakan transmigran dari daerah Jawa sehingga mayoritas penduduk nya adalah suku Jawa.

## 5. Pendidikan

Rata-rata penduduk di Mataram telah dan sedang mengenyam pendidikan hal ini dapat kita lihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Belum sekolah	453 orang
2.	Usia 7-45 tidak pernah sekolah	45 orang
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	25 orang
4.	Tamat SD/ sederajat	1448 orang
5.	SLTP/ Sederajat	1225 orang
6.	SLTA/ Sederajat	794 orang
7.	D-1	32 orang
8.	D-2	18 orang
9.	D-3	20 orang
10.	S-1	20 orang
11.	S-2	18 orang
12.	S-3	15 orang

Sumber : Profil Desa 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Mataram mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang bersekolah sampai tingkat SLTA/sederajat 794 orang, D1-D3 70 orang dan S1-S3 sebanyak 53 orang.

### C. Sistem Pemerintahan Desa

Pemerintah desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan, oleh pemerintah desa dan BPD (Badan Pemerintahan Desa), dalam mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem pemerintahan desa di pimpin oleh Kepala Desa (Kades) dibantu oleh perangkat Desa yaitu: sekretaris desa (Sekdes) dan kepala urusan (Kaur),

jumlah perangkat desa di Mataram yaitu: sekertaris desa berjumlah 1 orang dan kepala urusan berjumlah 5 orang, berikut nama-nama perangkat Desa Mataram:

1. Kepala pekon

- a. Nama : **Wagino**
- b. TTL : Mataram, 19 september 1955
- c. Pendidikan terakhir : SLTA tahun 1980 Berijazah
- d. SK Pengangkatan
  - Pejabat : Bupati pringsewu
  - No : B / 02/03/2013

2. Juru Tulis

- a. Nama : **Marwoto**
- b. TTL : Margoyoso 16 april 1970
- c. Pendidikan Terakhir : SLTA Tahun 1988 Berijazah

3. Kepala Urusan pemerintahan

- a. Nama : **Mustofa Hasan**
- b. TTL : Margoyoso 30 oktober 1973
- c. Pendidikan Terakhir : STM tahun 1993 Berijazah

4. Kepala Urusan Pembangunan

- a. Nama : **Mohyadi**
- b. TTL : Margoyoso, 14 Agustus 1970
- c. Pendidikan Terakhir : SLTA tahun 1998 Berijazah

## 5. Kepala Urusan Umum

- a. Nama : **Yustianus Pastiyanto**
- b. TTL : Mataram 14 April 1974
- c. Pendidikan Terakhir : SLTA tahun 1994 Berijazah

## 6. Kepala Urusan kesejahteraan Masyarakat

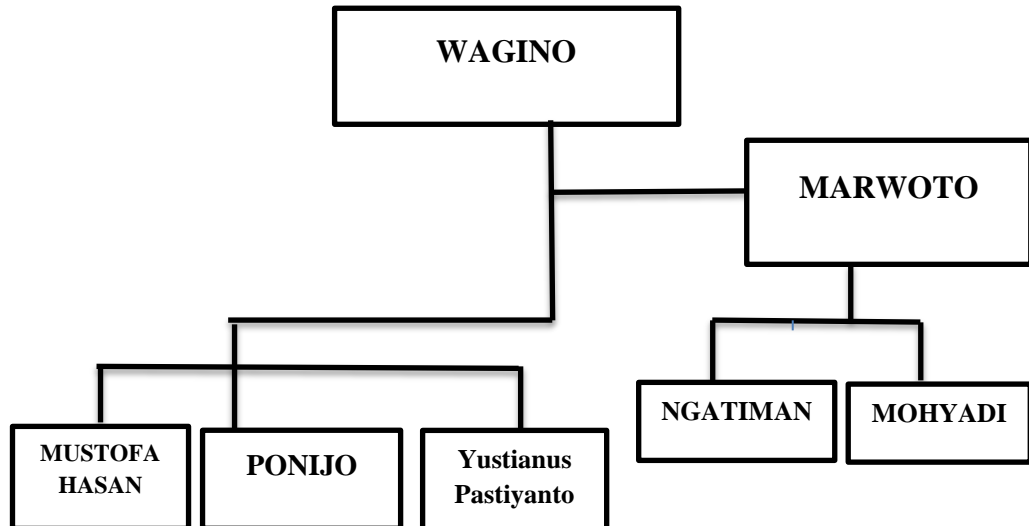
- a. Nama : **Ponijo**
- b. TTL : Jawa Tengah, 30 Oktober  
1953
- c. Pendidikan terakhir : SMA tahun 1963 Berijazah

## 7. Kepala urusan keuangan

- a. Nama : **Ngatiman**
- b. TTL : Pujosari 01 Mei 1952
- c. Pendidikan Terakhir : SMP tahun 1968 Berijazah

#### D. STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA MATARAM

Gambar 2. Struktur pemerintahan Desa Mataram

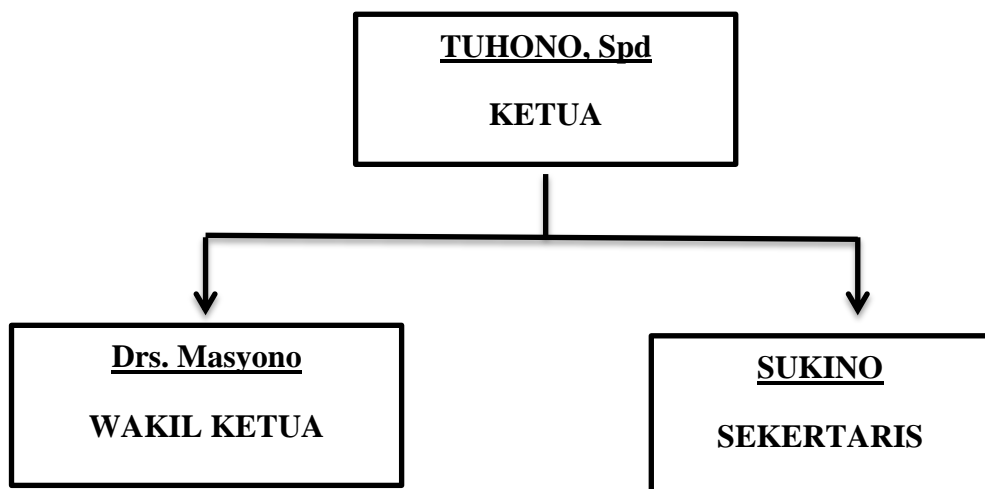


Sumber : Profil Desa 2018

#### E. Badan Himpun Pemekonan

##### STRUKTUR BADAN HIMPUN PEKON

Gambar 3. Struktur badan himpun Desa Mataram



Sumber : Profil Desa 2018

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu saat ini harmonis meski di tengah perbedaan keyakinan, terdapat 3 agama di Desa Mataram yaitu Islam, Hindu, Khatolik hal ini di karenakan masyarakat Desa Mataram menyadari bahwa setiap orang berhak memilih agama sesuai keyakinan mereka.

Bentuk bentuk harmonisasi yang ada antara lain, saling mengunjungi antar warga ketika salah satu agama merayakan hari besar keagamaan, kemudian saling membantu prosesi pemakaman walaupun berbeda keyakinan, dan saling bahu membahu membangun desa.

2. Kendala yang dihadapi dalam menciptakan dan memelihara harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram adalah masih adanya sikap primodialisme, deskriminatif dan stereotipe di desa mataram kemudian ketika harus beradaptasi dengan keadaan baru yaitu ketika masuknya agama Hindu di Desa Mataram karena pada waktu itu masyarakat

Desa Mataram kurang bisa menerima masuknya agama Hindu dan peliharaan umat hindu dirasa mengganggu umat islam sehingga sering terjadi perselisihan di Desa Mataram.

3. Menjaga harmonisasi sosial masyarakat warga Desa Mataram selain melakukan adaptasi dengan keadaan baru, saling membantu dan menghormati sesama warga Desa Mataram meski berbeda keyakinan, kemudian menjadikan nilai dan norma serta rasa kepercayaan yang ada pada masyarakat Mataram menjadi pemersatu Budaya dan dari Pemerintah Kabupaten Pringsewu ikut berperan dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat Desa Mataram dengan mengadakan kegiatan Pekon Pancasila.

## **B. Saran**

1. Masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu harus melakukan hal lebih, guna menjaga harmonisasi sosial masyarakat transmigrasi swakarsa mandiri di Desa Mataram seperti contohnya menanamkan pendidikan toleransi kepada generasi muda agar kedepanya generasi penerus yang ada di Desa Mataram lebih sadar dengan keberagaman dan mampu lebih baik mengelola keberagaman tersebut.
2. Sebaiknya seluruh elemen masyarakat mulai pemerintah desa hingga masyarakat desa bersatu untuk menjaga kerukunan dengan menghargai satu sama lain dan berkomunikasi hidup dalam masyarakat, perlu diadakan kegiatan dialog antar agama yang lebih sering untuk menghindari konflik-konflik antar pemeluk-pemeluk agama.

3. Kepada jajaran pemerintah baik pemerintah desa mau pemerintah kabupaten agar lebih banyak melakukan kegiatan yang dapat mempersatukan masyarakat Desa Mataram sehingga masyarakat Desa Mataram menjadi lebih solid dan tidak gampang di pecah-belah.
4. Agar masyarakat Desa Mataram tetap hidup rukun, aman dan damai dalam pluralisme agama, sebaiknya seluruh pemerintah desa dan pengurus dari masing-masing agama harus lebih aktif mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh agama yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2010. Pengantar Metode Penelitian Hukum. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Razz:Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endang, Busri. 2013. *Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa*. Jurnal visi Ilmu Pendidikan vol. 10. No. 1, edisi Januari 2013, Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungnegara.
- Fulthoni, et. al. 2009. *Memahami Deskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: ILRC.
- Goesniadi, Kusnu. 2006. *Harmonisasi Hukum dalam perspektif Perundang-Undangan*. JP- Books.Surabaya.
- Gudykunts, William B. 2002. *Internasional "Comunications Theories" Handbook of Internasional and Intercultural Comunications*. 2<sup>nd</sup> ED. California. Sage Publications.
- Gunawan, K., & Rante, Y. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, 2(2), 212-224.
- Hamidi Jazim dan Lutfi Mustafa . 2010. *Civic Edukation: Antara Realitas Politik Dan Implementasi Hukumnya*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Harjo, Joan. 1982. *Transmigrasi dari Kolonialisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoyo. 1996. *Keserasian Hubungan Antar Etnik, Faktor Pendorong dan Pengelolaannya* (Tesis). Universitas Indonesia: Jakarta.
- Haryono, P. 1993. *Kultur China dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Heeren. H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. PT Gramedia. Jakarta.

- Hermawan, Yulius. 2007. *Transformasi dalam studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Hikmat, A. 2014. *Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen*, Jakarta: Uhamka Press.
- Idhamsyah dan Ardiningtias. 2012. *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi)*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Intan Benyamin. 2014. "Kearifan Lokal Masyarakat Nias" *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol.1, No 1.
- Isenhardt, M. W dan Spangle, M . 2000. *Colaborative Aproaches to Resolving Conflict*. London: Sage Publications, Inc.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kirk, J. dan Miller, M. L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills. Sage Publications.
- Kuntowijoyo. 1998. "Dari Kerukunan ke Kerjasama, dari Toleransi ke Kooperasi," dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayat), 358.
- Lawang, Robert. 2005. *Kapital Sosial Dalam Prespektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Mahfud Chairul. 2006. *Pendidikan multicultural*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Majid Nurcholish. 1998. "Kerukunan Beragama", dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayat), 177.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Mulkhan Abdul Munir. 2007. *Satu tuhan seribu tafsir*. Jakarta: Kanisius.
- Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi efektif: suatu pendekatan lintas budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narwoko, J.D dan Bagong Suryanto. 2007, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana.

- Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Poerwadarminta, W. J. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- PP Republik Indonesia No. 3 tahun 2004 tentang pelaksanaan ketransmigrasian.
- Ritzer, George Douglas J, Goodman. 2013. *Teori Sosiologi*. Kreasiwacana : Yogyakarta.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sjamsuddin, N. 1993.*Dinamika Politik Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sastraatmadja Entang. 1987. *Dampak Sosial Pembangunan*. Angkasa. Bandung.
- Semashko Leo 2005. *A New Culture Of Peace From Social Harmony*.
- Soelaiman, M. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Eresco Bandung 1993.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyomukti, Nuraini. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa ( Terjemahan Risa Pratono)*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- UUNo 3 tahun 1972yang mengatur mengenai program transmigran.
- Wahyu Nur Mulya, “Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial”, [blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi](http://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi). Diakses pada hari Jumat tanggal 7 desember2018 pukul 08.30 WIB.
- Wardi Bachtiar. 2006. *Sosiologi klasik (Dari Comte Hingga Parsons)*. PT. Remaja Rosdakarya Offset :Bandung.
- Wijono, Sutarto. 2012. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Kencana :Jakarta.
- Yewangoe,A,A. 2011. *Agama dan kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.